

## **AL-QAWIYYU AL AMIN DALAM DALAM KEPEMIMPINAN**

**M. Adriani Yulizar**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[yulizar.adriani@gmail.com](mailto:yulizar.adriani@gmail.com)

### **Abstrak**

Al-Qawiyu (profesionalitas) al Amin (Spiritualitas) adalah kompetensi profesional dan integritas moral. Kapasitas teknis seperti kecerdasan, ketegasan, dan kemampuan mengelola urusan publik dipadukan dengan nilai-nilai amanah, kejujuran, keadilan, serta kepekaan spiritual. Kepemimpinan ideal dalam Islam tidak hanya menuntut kekuatan dan kecakapan, tetapi juga kesucian niat dan kesadaran moral yang tinggi. Penegasan ini muncul dari berbagai kalangan dari Al-Mawardi, al-Ghazālī, Ibn Taymiyyah, Ibn Khaldun.

Kata Kunci : Keseimbangan antara Profesionalitas dan Spiritualitas.

### **PENDAHULUAN**

Pentingnya nilai-nilai kepemimpinan yang holistik dan seimbang juga relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini, di mana banyak pemimpin yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan spiritual dan profesionalitas.<sup>1</sup> Di satu sisi, pemimpin diharapkan mampu menjaga integritas moral dan etika yang bersumber dari keyakinan agama, sementara di sisi lain, mereka juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial, seperti pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, pengelolaan sumber daya manusia, dan inovasi dalam menghadapi dinamika global.<sup>2</sup>

Dalam dunia modern yang serba cepat dan kompleks, keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas sering kali menjadi tantangan besar bagi para pemimpin. Pemimpin yang hanya mengedepankan aspek profesionalitas tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan krisis kepemimpinan di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 614.

<sup>2</sup>Robert W Ferris, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*, (Colorado Springs: David C. Cook, 2011), 72.

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Kairo: Darul Fajr, 1998), 156.

Salah satu ayat mengenai kepemimpinan yang akan diteliti adalah Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Profesionalitas (*al-quwwah*) adalah nilai lain yang ditekankan oleh Al-Qur’an, sebagaimana tercermin dalam kisah Thalut (Q.S. al-Baqarah: 247). Nilai ini berkaitan dengan kecakapan manajerial, kemampuan teknis, dan kesiapan fisik. Prinsip profesionalitas ini sejalan dengan penjelasan Ad-Dumaiji yang menyatakan bahwa kemampuan teknis adalah bagian dari legitimasi kepemimpinan.<sup>4</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur’an adalah sebuah sistem terpadu yang menggabungkan tuntutan profesionalisme tertinggi (*fathānah* dan *amānah* dalam kompetensi) dengan landasan moral yang kokoh (*shiddiq* dan *‘adl*), yang semuanya bersumber dari kesadaran akan *khilāfah* dan *amānah*.

Di sisi lain, pemimpin yang terlalu berfokus pada aspek spiritualitas tanpa memperhatikan profesionalitas dapat dianggap tidak kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan yang membutuhkan keahlian teknis dan manajerial.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai konsep kepemimpinan berangkat dari kebutuhan menghadirkan model kepemimpinan Qur’ani yang relevan bagi dinamika sosial-politik kontemporer. Nilai-nilai yang termuat dalam ayat-ayat tentang *khilāfah*, amanah, profesionalitas, keadilan, dan musyawarah dianalisis melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Pendekatan maudhu‘i digunakan untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kepemimpinan, kemudian ditelaah melalui perspektif mufasir klasik dan modern agar terbentuk kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Gagasan tentang kepemimpinan integrasi nilai *al-qawāyiyu–al-amīn*, yaitu perpaduan antara kompetensi profesional dan integritas moral. Kapasitas teknis seperti kecerdasan,

---

<sup>4</sup>Abdullah Ad-Dumaiji, *Al-Imāmah al-‘Uẓmā*, 55.

<sup>5</sup>Abdul Rahman, *Kepemimpinan dalam Islam: Prinsip dan Implementasi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 102. Abdul Rahman, *Kepemimpinan dalam Islam*), 102.

ketegasan, dan kemampuan mengelola urusan publik dipadukan dengan nilai-nilai amanah, kejujuran, keadilan, serta kepekaan spiritual. Kepemimpinan ideal dalam Islam tidak hanya menuntut kekuatan dan kecakapan, tetapi juga kesucian niat dan kesadaran moral yang tinggi. Temuan tersebut mendapat penegasan dari pemikiran al-Ghazālī, Ibn Taymiyyah, Ibn Khaldun, dan M. Quraish Shihab yang menekankan hubungan integral antara moralitas dan kompetensi kepemimpinan.

Relevansi konsep ini tampak jelas dalam kebutuhan Indonesia akan model kepemimpinan yang mampu mengatasi problem etika publik, lemahnya tata kelola, dan tantangan moral pejabat negara. Nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani perspektif HAMKA dapat dijadikan paradigma untuk penguatan karakter pemimpin, perbaikan birokrasi, serta pembentukan budaya politik yang berkeadaban. Kajian lanjutan dianjurkan untuk mengembangkan analisis komparatif atau multidisipliner agar model kepemimpinan Qur'ani ini semakin kontekstual dan aplikatif dalam berbagai sektor kehidupan.

Pentingnya nilai-nilai kepemimpinan yang holistik dan seimbang juga relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini, di mana banyak pemimpin yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan spiritual dan profesionalitas.<sup>6</sup> Di satu sisi, pemimpin diharapkan mampu menjaga integritas moral dan etika yang bersumber dari keyakinan agama, sementara di sisi lain, mereka juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial, seperti pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, pengelolaan sumber daya manusia, dan inovasi dalam menghadapi dinamika global.<sup>7</sup>

Dalam dunia modern yang serba cepat dan kompleks, keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas sering kali menjadi tantangan besar bagi para pemimpin. Pemimpin yang hanya mengedepankan aspek profesionalitas tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan krisis kepemimpinan di tengah masyarakat.<sup>8</sup> Di sisi lain, pemimpin yang terlalu berfokus pada aspek spiritualitas tanpa memperhatikan profesionalitas dapat dianggap tidak kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan yang membutuhkan keahlian teknis dan manajerial.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 614.

<sup>7</sup>Robert W Ferris, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*, (Colorado Springs: David C. Cook, 2011), 72.

<sup>8</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Kairo: Darul Fajr, 1998), 156.

<sup>9</sup>Abdul Rahman, *Kepemimpinan dalam Islam*, 102.

Sebagaimana HAMKA melalui *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Adapun salah satu ayat mengenai kepemimpinan yang akan diteliti adalah Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

### 1. Konsep Dasar Kepemimpinan: Definisi dan Urgensi

Kepemimpinan (*leadership*) secara universal didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang individu dapat memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ilmu manajemen modern, kepemimpinan sering kali diukur dari aspek efektivitas, efisiensi, dan kemampuan manajerial yang berorientasi pada hasil (*output*). Model-model kepemimpinan seperti *Transformational Leadership* atau *Transactional Leadership* berfokus pada mekanisme untuk mencapai tujuan organisasi, namun jarang menyentuh dimensi transendental atau nilai-nilai moral yang mendasarinya.<sup>10</sup>

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya adalah amanah yang diberikan kepada seseorang untuk mengatur urusan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Abdullah Ad-Dumaiji menyatakan bahwa kepemimpinan (*al-imāmah*) dalam Islam bertumpu pada dua prinsip utama: *al-quwwah* (kapasitas/kompetensi) dan *al-amānah* (integritas moral).<sup>11</sup> Dengan dua prinsip ini, Islam menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak cukup hanya baik secara spiritual, tetapi juga harus mampu mengelola urusan publik secara efektif.

Dalam literatur klasik, Al-Māwardī memberikan penjelasan sistematis mengenai fungsi kepemimpinan yang mencakup penjagaan agama dan pengaturan kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat multidimensi: spiritual, sosial, politik, dan etis. Kontribusi ulama kontemporer seperti Quraish Shihab menegaskan kembali bahwa kepemimpinan ideal adalah gabungan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral sehingga pemimpin dapat menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>James McGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 18-21.

<sup>11</sup>Abdullah Ad-Dumaiji, *Al-Imāmah al-'Uẓmā*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 56.

<sup>12</sup>Al-Māwardī, *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah* (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), 29-30.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 411.

Selain dimensi moral dan teknis, Islam juga memberikan perhatian besar pada kepemimpinan yang berorientasi spiritual. Tobroni menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual menekankan integrasi antara kecerdasan emosional, sikap ihsan, dan nilai-nilai ketuhanan dalam proses pengambilan keputusan.<sup>14</sup> Dengan memasukkan dimensi spiritual, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kapasitas teknis, tetapi sebagai proses penyempurnaan akhlak.

Kepemimpinan bukan sekadar fungsi manajemen untuk mencapai target, melainkan sebuah amanah yang memiliki implikasi duniawi dan ukhrawi. Urgensi kepemimpinan diakui sebagai kebutuhan fitri manusia. Al-Māwardī, seorang ulama dan ahli politik klasik, menegaskan bahwa kepemimpinan (*imāmah*) adalah keniscayaan yang harus ada untuk menjaga ketertiban masyarakat dari potensi konflik dan anarki.<sup>15</sup> Tanpa pemimpin yang sah dan berintegritas, tatanan sosial tidak akan pernah tercapai. Dengan demikian, pembahasan nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an menjadi esensial karena ia memberikan kerangka etik dan moral yang melampaui sekadar tuntutan fungsional.

## 2. Landasan Filosofis: Kepemimpinan sebagai *Amanah* dan *Khilāfah*

Diskursus kepemimpinan dalam Al-Qur'an dimulai dengan konsep filosofis fundamental tentang keberadaan manusia di muka bumi, yaitu *khilāfah* (*vicegerency*). Ayat 30 Surah Al-Baqarah secara eksplisit menyatakan niat Allah menjadikan manusia sebagai Khalīfah di bumi.<sup>16</sup> Konsep ini mendasari seluruh pemahaman kepemimpinan dalam Islam.

*Khilāfah* bukan hanya merujuk pada kekuasaan politik tertinggi, melainkan tanggung jawab universal yang diemban oleh setiap individu—baik sebagai pemimpin rumah tangga, pemimpin organisasi, hingga kepala negara—untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan syariat Allah. Fungsi *khilāfah* memiliki dua dimensi utama: dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan dengan alam dan sesama manusia).<sup>17</sup> Dalam dimensi vertikal, pemimpin bertanggung jawab atas pelaksanaan hukum-hukum Allah dan penegakan keadilan. Sementara dalam dimensi horizontal, pemimpin bertanggung jawab atas *maslahah* (kemaslahatan) umat dan kesejahteraan sosial.

---

<sup>14</sup>Tobroni, *Spiritual Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual dalam Membangun Budaya Organisasi* (Malang: UMM Press, 2005), 49–51.

<sup>15</sup>Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, 5.

<sup>16</sup>Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), 114.

<sup>17</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy, 1996), 154.

Dengan ditopang oleh konsep *khilāfah*, kepemimpinan dalam Islam secara otomatis terkategori sebagai amanah (kepercayaan). Konsep *amanah* ini mengandung konsekuensi yang sangat berat, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, yang menyebutkan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka enggan memikulnya, dan manusialah yang kemudian memikulnya.<sup>18</sup> Pejabat publik atau pemimpin yang memegang kekuasaan harus menyadari bahwa jabatan itu bukanlah kehormatan atau sarana mencari keuntungan pribadi, melainkan ujian dan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Sang Pemberi Amanah.<sup>19</sup> Kesadaran akan *amānah* inilah yang membedakan nilai kepemimpinan Islam dari sekularitas kekuasaan.

### 3. Nilai-Nilai Inti Kepemimpinan Profetik

Model ideal kepemimpinan dalam Al-Qur'an diwujudkan melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Sifat-sifat ini, yang sering disebut sebagai Sifat Wajib Rasul, berfungsi sebagai nilai-nilai inti yang harus diinternalisasi oleh setiap pemimpin Muslim. Empat nilai utama tersebut adalah:

#### a. *Shiddiq* (Kebenaran dan Kejujuran)

*Shiddiq* berarti jujur, benar, dan konsisten antara kata dan perbuatan. Bagi seorang pemimpin, *shiddiq* adalah prasyarat mutlak dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Kejujuran dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga menyampaikan fakta yang benar dan tidak menyesatkan rakyatnya.<sup>20</sup> Kepemimpinan yang didasari *shiddiq* akan membangun kepercayaan publik (*trust*), yang merupakan modal sosial terpenting dalam menjalankan roda pemerintahan atau organisasi. Tanpa kepercayaan, otoritas seorang pemimpin akan melemah dan rentan terhadap ketidakpatuhan.

#### b. *Amānah* (Integritas dan Keterpercayaan)

Sebagaimana disinggung sebelumnya, *amānah* adalah puncak dari integritas. Selain berarti bertanggung jawab, *amānah* juga merujuk pada kemampuan pemimpin untuk menjaga rahasia, menjaga harta benda publik, dan yang terpenting, menjaga kekuasaan dari penyalahgunaan. Nilai *amānah* ini merupakan aspek paling rentan dalam praktik

---

<sup>18</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 10 (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), 6331.

<sup>19</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Ekonomi Islam*, terj. Muhammad Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 215.

<sup>20</sup>Hamka, *Prinsip-Prinsip Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 78.

kepemimpinan, sebab ia berkaitan langsung dengan etika kekuasaan dan godaan korupsi.<sup>21</sup> Penegasan Al-Qur'an terkait *amānah* mendorong pemimpin untuk selalu memilih orang-orang yang paling kompeten dan jujur untuk mengisi posisi-posisi penting (seperti yang dicontohkan dalam kisah Nabi Yusuf).

c. *Tablīgh* (Keterbukaan dan Komunikasi)

*Tablīgh* berarti menyampaikan, yaitu kemampuan pemimpin untuk mengomunikasikan visi, misi, dan kebijakan secara jelas, transparan, dan persuasif kepada yang dipimpin. Dalam kepemimpinan kontemporer, ini dikenal sebagai transparansi dan komunikasi efektif. Seorang pemimpin harus terbuka terhadap informasi dan bersedia menjelaskan setiap langkah strategis yang diambil. Lebih dari sekadar menyalurkan informasi, *tablīgh* juga menuntut pemimpin untuk menjadi komunikator yang mampu menginspirasi dan memotivasi, bukan sekadar memerintah.<sup>22</sup> Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan politik dan moral bagi rakyat.

d. *fathānah* (Kecerdasan dan Profesionalisme)

*Fathānah* merujuk pada kecerdasan, kebijaksanaan, dan ketajaman berpikir. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi untuk menganalisis masalah yang kompleks, merumuskan solusi strategis, dan membuat keputusan yang tepat. Nilai *fathānah* inilah yang menjadi jembatan utama menuju konsep profesionalitas dalam kepemimpinan Islam.<sup>23</sup> Pemimpin harus cerdas dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik agar tidak mudah tertipu dan mampu merespons tantangan zaman. Tanpa *fathānah*, niat baik dan integritas (*amānah*) saja tidak cukup untuk membawa kemajuan.

#### 4. Keseimbangan antara Profesionalitas dan Spiritualitas

Kepemimpinan Islam dibangun atas prinsip bahwa seorang pemimpin harus mengintegrasikan profesionalitas dengan spiritualitas. Profesionalitas merujuk pada kemampuan teknis, pengetahuan, kecakapan manajerial, kompetensi mengambil keputusan, dan keterampilan mengelola amanah publik.<sup>24</sup> Sementara spiritualitas mencerminkan ketakwaan, integritas moral, kejujuran, ketulusan niat, serta kesadaran bahwa kepemimpinan

---

<sup>21</sup>Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam* (New York: Oxford University Press, 22), 112.

<sup>22</sup>H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 167.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 491.

<sup>24</sup>Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 8th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2019), 22–25.

adalah amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup> Dua unsur ini bukanlah dua kutub yang berlawanan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk karakter pemimpin yang efektif dan berakhlak.

Dalam perspektif etika Islam, para pemikir klasik seperti Al-Māwardī menegaskan bahwa seorang pemimpin wajib memiliki *al-quwwah* (kekuatan/kecakapan) sekaligus *al-amānah* (kepercayaan moral).<sup>26</sup> *Al-quwwah* merupakan landasan profesionalitas, sementara *al-amānah* adalah inti dari spiritualitas. Tanpa kompetensi, pemimpin tidak dapat menjalankan fungsi pemerintahan dengan baik. Namun tanpa spiritualitas, kekuasaan mudah disalahgunakan dan menjelma menjadi kezaliman. Al-Māwardī bahkan melihat keseimbangan antara dua unsur ini sebagai fondasi stabilitas sosial dan politik.

Pemikir kontemporer seperti Quraish Shihab juga menekankan pentingnya harmoni antara aspek teknis dan aspek batin dalam kepemimpinan. Menurutnya, pemimpin harus memiliki visi, keahlian, dan kemampuan berkomunikasi, namun sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan ketundukan kepada Allah menjadi pemandu dalam mengambil keputusan.<sup>27</sup> Hal ini selaras dengan pandangan etika modern yang menilai spiritualitas sebagai dimensi esensial dalam menciptakan kepemimpinan yang inklusif, empatik, dan humanis.

Sejumlah teori kepemimpinan kontemporer seperti *Spiritual Leadership Theory* juga menggabungkan unsur values, meaning, dan purpose sebagai inti dari spiritualitas kepemimpinan. Menurut Tobroni, kepemimpinan yang seimbang adalah kepemimpinan yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghasilkan keputusan yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga bermakna secara moral.<sup>28</sup> Dengan demikian, profesionalitas memberikan kerangka kerja rasional dan operasional, sementara spiritualitas memberikan arah nilai dan makna yang menjaga pemimpin tetap berada dalam jalur etis.

Pada akhirnya, keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas menghasilkan model kepemimpinan yang utuh: cerdas secara manajerial, kuat secara karakter, dan jernih secara moral. Pemimpin yang hanya profesional cenderung mekanis dan tidak peka terhadap etika. Sebaliknya, pemimpin yang hanya spiritual sering kesulitan menghadapi kompleksitas administrasi dan manajemen sosial. Integrasi keduanya adalah model kepemimpinan yang

---

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 15–16.

<sup>26</sup>Al-Māwardī, *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah*, 29–30.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 412.

<sup>28</sup>Tobroni, *Spiritual Leadership*, 49-51.

paling ideal dalam konteks Islam, dan menjadi fondasi teoretis bagi analisis yang akan dibahas dalam bab berikutnya.

### 1. Profesionalitas dalam Bingkai *al-Qawāyyu*

Profesionalitas dalam kepemimpinan sering kali diidentikkan dengan aspek teknis, kompetensi, dan kemampuan manajerial untuk mencapai tujuan. Dalam perspektif Al-Qur'an, dimensi profesionalitas ini diwakili secara kuat oleh nilai *al-qawāyyu* (kekuatan, kecakapan, atau kompetensi).

Istilah *al-qawāyyu* termuat dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 26, yang merupakan usulan putri Nabi Syuaib kepada ayahnya terkait perekrutan Nabi Musa sebagai pekerja: "Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi terpercaya (*al-qawāyyu al-amīn*)."<sup>29</sup> Ayat ini memberikan standar ganda yang harus dipenuhi oleh setiap pemimpin atau karyawan: kecakapan dan integritas.

### 2. Dimensi Kompetensi (*Strength*)

*Al-Qawāyyu* mengimplikasikan adanya kompetensi keahlian yang spesifik dan relevan dengan tugas yang diemban. Kekuatan ini tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik, tetapi meliputi kecakapan intelektual dan strategis.

- a. Kekuatan Intelektual dan Strategis: Kepemimpinan modern menghadapi masalah yang kompleks. Oleh karena itu, *al-qawāyyu* menuntut pemimpin untuk memiliki kecerdasan (*fathānah*), kemampuan analisis yang tajam, dan visi strategis. Dalam kisah Nabi Yusuf, kekuatan ini termanifestasi dalam kemampuannya mengelola krisis pangan selama tujuh tahun kekeringan. Beliau tidak hanya sekadar menyimpan gandum, tetapi merancang sistem manajemen logistik dan distribusi yang terstruktur, menunjukkan kecakapan manajerial yang luar biasa.<sup>30</sup>
- b. Kekuatan Kinerja: Profesionalitas menuntut efektivitas dan efisiensi. Seorang pemimpin yang *qawāyy* adalah mereka yang mampu melaksanakan tugasnya dengan hasil terbaik dalam batas waktu dan sumber daya yang tersedia. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa “Allah menyukai orang yang apabila berbuat, ia melakukannya dengan *itqan* (sempurna/profesional)”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 334.

<sup>30</sup>M. Nejatullah Siddiqi, *Rethinking Economics: With Islamic Lens* (Jeddah: IIE, 1990), 190.

<sup>31</sup>Hadis riwayat Baihaqi, dinilai hasan oleh beberapa ulama hadis. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol. 12 (Kairo: Dar al-Manar, 1948), 350.

Tanpa profesionalitas yang diwakili oleh *al-qawāyyu*, seorang pemimpin yang memiliki niat baik sekalipun akan cenderung inkompeten, gagal dalam mengelola sumber daya, dan akhirnya tidak dapat mewujudkan kemaslahatan umat. Kegagalan kepemimpinan sering kali bersumber dari penempatan orang yang tidak cakap di posisi yang strategis.

### 3. Spiritualitas dalam Bingkai *Al-Amīn*

Jika profesionalitas adalah aspek *hardware* (teknis) dalam kepemimpinan, maka spiritualitas adalah aspek *software* (nilai) yang mengendalikan dan mengarahkan *hardware* tersebut. Dimensi spiritualitas ini diwakili oleh nilai *Al-Amīn* (terpercaya, amanah, dan berintegritas).

*Al-Amīn* merupakan landasan moral yang menjaga kekuasaan dari penyimpangan. Seorang pemimpin yang *amīn* adalah seseorang yang memiliki kedalaman batin, etika transendental, dan kesadaran bahwa semua tindakan diawasi oleh Tuhan.<sup>32</sup>

### 4. Dimensi Integritas (*Trustworthiness*)

*Al-Amīn* adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik. Hal ini mencakup:

- a. Amanah Kekuasaan: Pemimpin yang *amīn* tidak akan menyalahgunakan kekuasaan, menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi, atau melakukan korupsi. Harta publik dianggap sebagai titipan suci yang harus dijaga.<sup>33</sup>
- b. Ketulusan Niat (*Ikhlās*): Spiritualitas menuntun pemimpin untuk berbuat tulus karena Allah, bukan karena ambisi politik, pujian, atau keuntungan materi. Ketulusan ini melahirkan Pelayanan Tulus (*Servant Leadership*), di mana pemimpin memandang dirinya sebagai pelayan umat, bukan penguasa yang harus dilayani.<sup>34</sup>
- c. Keadilan dan Moral: Nilai *Al-Amīn* menuntut pemimpin untuk berpegang teguh pada prinsip keadilan (*al-'adl*), bahkan jika itu merugikan dirinya atau golongannya. Keadilan ini bersumber dari ketaatan spiritual dan takut kepada Allah.

### 5. Integrasi Krusial: Keseimbangan *al-Qawāyyu al-Amīn*

---

<sup>32</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 125-127.

<sup>33</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1963), 80.

<sup>34</sup>Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 18-20. Konsep ini memiliki resonansi kuat dengan konsep *khidmat* (melayani) dalam Islam.

Inti dari kepemimpinan Al-Qur'an terletak pada keseimbangan harmonis antara *al-qawāyyu* (profesionalitas) dan *al-amīn* (spiritualitas). Keseimbangan ini merupakan formula kepemimpinan ideal yang menghindari dua kondisi ekstrem yang merusak:

a. Kuat Tanpa Integritas (*Qawāyy Ghairu Amīn*)

Pemimpin yang kuat secara profesional (*al-qawāyyu*) tetapi lemah secara spiritual (*ghairu amīn*) adalah bencana bagi masyarakat. Pemimpin jenis ini cenderung menjadi otoriter dan korup. Mereka memiliki keahlian dan kecerdasan strategis yang tinggi (*fathānah*), tetapi karena didorong oleh nafsu dan ambisi, mereka menggunakan keahliannya untuk menindas, memanipulasi, dan memperkaya diri sendiri.<sup>35</sup> Sejarah peradaban Islam dan Barat dipenuhi dengan contoh tiran yang sangat cerdas tetapi tidak bermoral.

b. Integritas Tanpa Kekuatan (*Amīn Ghairu Qawāyy*)

Sebaliknya, pemimpin yang sangat spiritual dan jujur (*al-Amīn*), tetapi tidak memiliki kompetensi atau kecakapan teknis yang memadai (*Ghairu Qawāyy*), juga dapat membawa kerusakan, meskipun dengan niat baik. Ketidakmampuan mengelola, kurangnya visi strategis, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada emosi atau kesalehan semata (tanpa analisis data yang kuat) akan menyebabkan inefisiensi, kekacauan manajerial, dan terhambatnya kemajuan.<sup>36</sup> Pemimpin jenis ini gagal karena ketidakmampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritualnya menjadi aksi nyata yang berdampak pada pembangunan.

Kepemimpinan yang diajarkan oleh Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan tuntunan *al-qawāyyu al-amīn* adalah model Holistik. profesionalitas (*al-qawāyyu*) adalah prasyarat untuk bekerja secara efektif (*effectiveness*), sementara spiritualitas (*al-amīn*) adalah prasyarat untuk bekerja secara etis dan benar (*righteousness*). Jika keduanya bersinergi, maka akan tercipta *al-maslahah* (kemaslahatan) yang sejati, di mana pekerjaan dikerjakan oleh ahli yang jujur, sehingga output yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tetapi juga berkah.<sup>37</sup> Kajian terhadap *Tafsir Al-Azhar* dari Buya HAMKA diharapkan akan memberikan penegasan dan elaborasi konteks lokal (Indonesia) terhadap integrasi nilai *al-qawāyyu al-amīn* ini, menjadikannya kerangka analisis utama dalam penelitian ini.

---

<sup>35</sup>Ziauddin Sardar, *Postmodernism and the Other: The New Imperialism of Western Culture* (London: Pluto Press, 1998), 112.

<sup>36</sup>Abdul Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 252. Ibnu Khaldun banyak membahas bagaimana inkompetensi, meskipun disertai moralitas, dapat menghancurkan sebuah *dawlah*.

<sup>37</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 125.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi Profesionalitas dan Spiritualitas menunjukkan keseimbangan antara kemampuan teknis dan kualitas spiritual dalam kepemimpinan. Pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam memimpin, tetapi juga harus menjaga dimensi spiritualitas dengan mengedepankan takwa dan integritas dalam setiap keputusan dan tindakannya.

Nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani—khususnya amanah, keadilan, profesionalitas, dan musyawarah—perlu diintegrasikan dalam kebijakan strategis seperti rekrutmen pejabat publik, pelatihan kepemimpinan birokrasi, dan evaluasi etika jabatan. Model kepemimpinan *al-qawīyyu-al-amīn* dapat menjadi standar etik bagi pemangku kekuasaan agar tata kelola pemerintahan lebih akuntabel, transparan, dan berorientasi pada pelayanan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah*. Cairo: Maktabah al-Halabi, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II. Jakarta: Umminda, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip-Prinsip Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar, Juz 1–30*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 4. Kairo: Darul Fajr, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Majmū' al-Fatāwā*. Riyadh: Mujamma' Malik Fahd, 2004.
- Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar, 1999.
- Ad-Dumaiji, Abdullah. *Al-Imāmah al-'Uzmā 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1988.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1963.
- Al-Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad. *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah*. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1998.
- Al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya’rawi*, Juz 10. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997.
- Al-Tabari, Abu Ja‘far. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.
- Burns, James Mc Gregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Creswell, John W. *Research Design*. London: Sage Publications, 2013.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Denhardt, Robert B. *Theories of Public Organization*. Boston: Wadsworth, 2014.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur‘an*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Ferris, Robert W. *Spiritual Leadership*. Colorado Springs: David C. Cook, 2011.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 1977.
- HAMKA. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad Tahir. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Kathir. *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm*. Cairo: Dar al-Hadith, 1999.
- Ibn Taymiyyah. *Al-Siyāsah al-Syar‘iyyah*. Riyadh: Dar al-‘Asimah, 1998.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy, 1996.
- KPK. *Laporan Tahunan KPK 2023*. Jakarta: KPK, 2023.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Politik*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. 8th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2019.

- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika dalam Ekonomi Islam*. terj. Muhammad Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq, 2003.
- Rahman. Fazlur, *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman. Munawar, *Etika Politik dalam Perspektif HAMKA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1948.
- Rusydi Hamka. *Hamka di Dalam Penjara*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Sardar, Ziauddin. *Postmodernism and the Other*. London: Pluto Press, 1998.
- Shihab, Quraish. M. *Kaedah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Soroush, Abdul Karim. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Etika Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Tibi, Bassam. *Islamic Leadership in the Age of Globalization*. London: Palgrave Macmillan, 2013.
- Tobroni. *Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press, 2005.